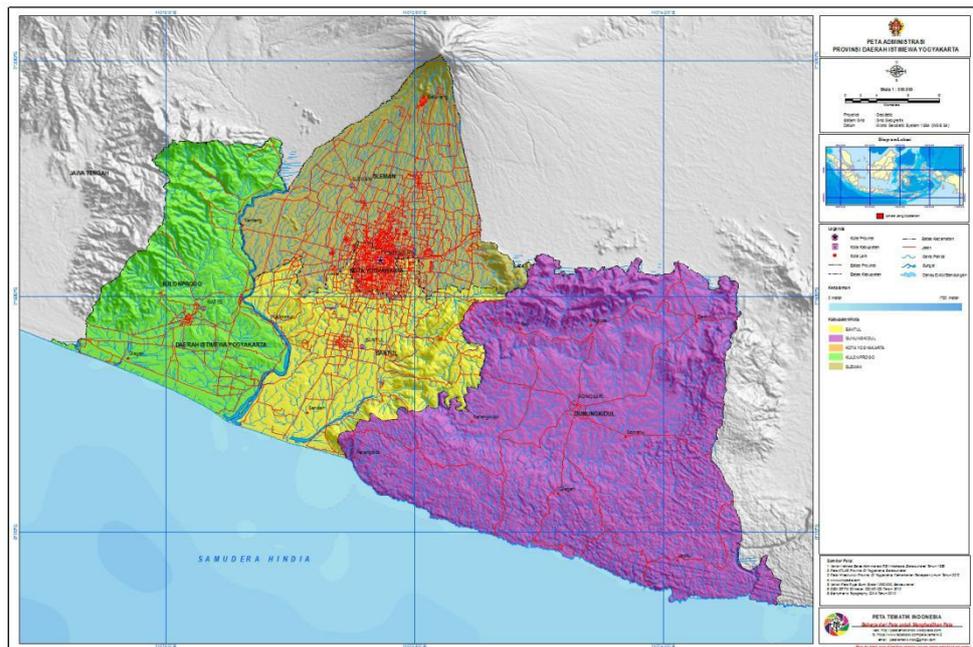


BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Daerah Istimewa Yogyakarta



Sumber : Peta Tematik Indonesia. 2014

Gambar 4.1. Peta Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di Pulau Jawa bagian Tengah, dibagian selatan dibatasi Lautan Indonesia, sedangkan di bagian lainnya dibatasi oleh wilayah Provinsi Jawa Tengah yang meliputi :

- a. Kabupaten Klaten di sebelah Timur Laut
- b. Kabupaten Wonogiri di sebelah Tenggara
- c. Kabupaten Purworejo di sebelah Barat

d. Kabupaten Magelang di sebelah Barat Laut

Daerah Istimewa Yogyakarta (bahasa Jawa : *Dhaérah Istiméwa Ngayogyakarta*) adalah Daerah Istimewa setingkat Provinsi di Indonesia yang merupakan peleburan Negara Kesultanan Yogyakarta dan Negara Kadipaten Paku Alaman. Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan Pulau Jawa dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudera Hindia. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas 3.185,80 km³ ini terdiri atas satu kotamadya dan empat kabupaten yang terbagi lagi menjadi 78 kecamatan dan 438 desa/kelurahan yaitu :

Tabel. 4.1
Kondisi Geografis Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Luas Area	Kecamatan	Kelurahan/Desa
Kulonprogo	586,27 km ³	12 Kecamatan	88 Desa
Bantul	506,85 km ³	17 Kecamatan	75 Desa
Gunungkidul	1.485,36 km ³	18 Kecamatan	144 Desa
Sleman	574,82 km ³	17 Kecamatan	86 Desa
Yogyakarta	32,50 km ³	14 Kecamatan	45 Kelurahan
DIY	3.185,80 km ³	78 Kecamatan	438 Kelurahan/Desa

Sumber : Statistik Indonesia

Kondisi topografi di Daerah Istimewa Yogyakarta beranekaragam, mulai dari berbentuk dataran, lereng pegunungan serta daerah pantai. Secara topografi, Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dikelompokkan menjadi empat satuan wilayah sebagai berikut :

1. Satuan Gunung Merapi, yang terbentang mulai dari kerucut gunung berapi hingga dataran fluvial gunung berapi termasuk juga bentang lahan vulkanik, meliputi Sleman, Kota Yogyakarta dan sebagian Bantul.

Daerah kerucut dan lereng gunung berapi merupakan daerah hutan lindung sebagai kawasan resapan air daerah bawahan. Satuan bentang alam ini terletak di Sleman bagian utara.

2. Satuan Pegunungan Selatan atau Pegunungan Seribu yang terletak di wilayah Gunungkidul, merupakan kawasan perbukitan batu gamping (limestone) dan bentang alam karst yang tandus dan kekurangan air permukaan, dengan bagian tengah merupakan cekungan Wonosari.
3. Satuan Pegunungan Kulon Progo, yang terletak di Kulon Progo bagian utara merupakan bentang lahan struktural denudasional dengan topografi berbukit, kemiringan lereng curam dan potensi air tanah kecil.
4. Satuan Dataran Rendah, merupakan dataran aluvial, membentang dibagian selatan DIY mulai dari Kulon Progo sampai Bantul yang berbatasan dengan Pegunungan Seribu. Satuan ini merupakan daerah yang subur.

B. Gambaran Umum Variabel Operasional

1. Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata

Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata tidak terlepas dari peran pajak dan retribusi. Dengan menjumlahkan berbagai jenis pajak dan retribusi seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, retribusi penggunaan kekayaan daerah, retribusi penginapan, retribusi tempat rekreasi dan pendapatan lain yang sah maka akan diperoleh pendapatan sektor pariwisata.

Berikut adalah pendapatan sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017 :

Tabel 4.2
Jumlah Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017

No	Sumber	Tahun 2017		
		Jumlah dalam Rupiah	Persentase	
			Proporsi	Kenaikan
1	Pajak Pembangunan (PPI)	334.110.687.524	79,0%	17,6%
2	Pajak Tontonan/Hiburan	31.771.973.336	7,5%	23,1%
3	Retribusi Obyek dan Daya Tarik Wisata	54.324.908.100	12,8%	26,1%
4	Retribusi Perijinan		0,0%	0,0%
5	Retribusi Penggunaan Aset Milik Swasta (sewa/kontrak/bagi hasil)	2.939.041.854	0,07%	202,1%
Jumlah		423.146.610.814	100%	19,6%

Sumber : Dinas Pariwisata Yogyakarta, 2017

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jenis pendapatan asli daerah sektor pariwisata yang paling banyak diterima oleh Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 dari pendapatan pajak pembangunan yaitu berjumlah Rp.334.110.687.524 dengan nilai proporsi sebesar 79,0%. Dan pendapatan terbesar kedua di peroleh dari sektor retribusi obyek dan daya tarik wisata sebesar Rp.54.324.908.100,- yang memiliki nilai proporsi sebesar 7,5%. Hal ini menunjukkan bahwa penyumbang terbesar dalam pendapatan asli daerah sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta adalah pajak.

Tabel 4.3
Perkembangan Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di
Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2008-2017
(Milyar Rupiah)

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul
2008	39.341.021.095	34.624.437.759	2.273.648.275	541.467.760	1.397.507.760
2009	46.541.889.348	31.568.235.916	4.558.527.130	523.516.100	1.699.185.380
2010	50.472.624.960	36.634.676.263	5.098.131.002	1.610.886.594	1.845.743.858
2011	56.368.254.594	38.943.756.254	7.399.158.783	1.177.811.000	2.309.007.231
2012	76.842.342.512	53.194.491.852	12.529.648.331	2.110.851.769	8.478.767.503
2013	94.840.264.787	68.632.185.594	14.533.814.042	2.646.017.079	8.168.857.392
2014	116.146.936.925	84.780.228.453	16.046.012.057	2.544.115.778	17.415.255.577
2015	116.146.936.925	104.985.102.620	18.281.328.042	3.420.774.733	24.107.812.555
2016	162.390.765.921	137.152.075.928	21.901.264.614	4.004.004.791	28.375.385.566
2017	186.241.789.463	180.915.056.183	17.774.915.394	5.323.777.984	32.758.748.570

Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2008-2017

Dari tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang tertinggi yaitu Kota Yogyakarta sebesar Rp. 186.241.789.463,- dan Kabupaten Sleman sebesar Rp. 180.915.056.183,- pada tahun 2017. Dan 3 Kabupaten terendah lainnya diperoleh oleh Kabupaten Gunungkidul sebesar Rp. 32.758.748.570,-, Kabupaten Bantul sebesar Rp. 17.774.915.394,- dan Kabupaten Kulon Progo sebesar Rp. 5.323.777.984,- pada tahun 2017. Pendapatan yang tinggi pada kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman tersebut ditopang oleh pajak daerah, retribusi dan lain-lain.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu hasil dari keseluruhan produksi di wilayah DIY dari beberapa sektor ekonomi yang berupa barang dan jasa. Jumlah PDRB di suatu daerah juga akan mempengaruhi pendapatan asli daerah di suatu daerah tersebut. Berikut data yang

menunjukkan PDRB di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta :

Tabel 4.4
Perkembangan Jumlah PDRB AHK di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2008-2017 (Juta Rupiah)

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul
2008	10.989.241	5.612.511	3.976.712	4.435.553	4.470.621
2009	13.459.208	5.675.733	4.203.156	4.609.781	4.733.514
2010	17.202.154	21.481.644	12.114.059	5.033.073	8.848.037
2011	18.206.090	22.645.852	12.728.666	5.246.147	9.248.011
2012	19.189.075	23.957.113	13.407.022	5.475.148	9.695.980
2013	20.239.558	25.367.415	14.138.720	5.741.660	10.177.433
2014	21.312.144	26.740.537	14.867.409	6.002.787	10.639.466
2015	22.412.176	28.159.674	15.610.514	6.281.566	11.151.688
2016	23.538.000	29.574.000	16.378.000	6.581.000	11.697.000
2017	24.772.000	31.156.000	17.212.000	6.674.000	12.282.000

Sumber : Badan Pusat Statistika Daerah Istimewa Yogyakarta, 2008-2017

Dari tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa perkembangan PDRB Atas Harga Konstan di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2008-2017 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kabupaten Sleman memiliki PDRB tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 31.156.000,- diikuti dengan Kota Yogyakarta sebesar Rp. 24.772.000,- dan Kabupaten Gunung Kidul sebesar Rp 12.282.000,-. Sedangkan Kabupaten Kulonprogo memiliki PDRB terendah yaitu sebesar Rp. 6.674.000,- pada tahun 2017.

3. Jumlah Hotel

Hotel memiliki peran sebagai tempat peristirahatan bagi para wisatawan khususnya bagi wisatawan luar Daerah Istimewa Yogyakarta maupun wisatawan luar negeri. Dewasa ini pembangunan hotel juga

berkembang dengan cukup baik, yaitu dengan pendirian hotel-hotel baru atau pengadaan kamar-kamar pada hotel-hotel yang ada.

Tabel 4.5
Perkembangan Jumlah Hotel di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2008-2017 (Unit)

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul
2008	340	392	320	16	42
2009	352	395	299	16	45
2010	353	420	299	18	47
2011	368	394	271	20	53
2012	386	394	285	26	63
2013	402	389	287	26	66
2014	399	392	249	27	71
2015	419	389	262	26	70
2016	420	392	261	26	88
2017	438	390	252	24	75

Sumber : Badan Pusat Statistika Daerah Istimewa Yogyakarta, 2008-2017

Dari tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa jumlah hotel di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi satu kota madya dan empat kabupaten secara keseluruhan mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Pada tahun 2008 Kota Yogyakarta memiliki jumlah hotel sebesar 340 unit kemudian meningkat hingga tahun 2013 yaitu sebesar 402 unit dan pada tahun 2014 terjadi penurunan jumlah hotel menjadi 399 unit dan kembali meningkat pada tahun 2015 hingga tahun 2017 menjadi 438 unit.

Kabupaten Sleman mengalami peningkatan pada jumlah hotel yaitu pada tahun 2008 hingga tahun 2010 sebesar 420 unit. Dan mengalami penurunan jumlah hotel pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sebesar 389 unit. Dan terjadi peningkatan jumlah hotel pada tahun 2014 sebesar 392 unit, meskipun pada tahun 2015 kembali menurun jumlah hotel yang berada di

Kabupaten Sleman sebesar 289 unit. Dan hal ini kembali terjadi pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2016-2017.

Jumlah hotel yang berada di Kabupaten Bantul mengalami penurunan pada tahun 2008 sebesar 320 unit hingga tahun 2011 menjadi 271 unit. Dan pada tahun 2013 terjadi peningkatan jumlah hotel yaitu sebesar 285 unit, meskipun pada tahun 2014 kembali terjadi penurunan yaitu sebesar 249 unit dan kembali meningkat pada tahun 2015 sebesar 262 unit, meskipun pada tahun 2016 hingga tahun 2017 kembali terjadi penurunan jumlah hotel yaitu sebesar 252 unit.

Jumlah hotel di Kabupaten Kulonprogo pada tahun 2008 hingga tahun 2014 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 16 unit pada tahun 2008 hingga menjadi 27 unit pada tahun 2014. Namun pada tahun 2015 hingga 2017 terjadi penurunan jumlah hotel yaitu sebesar 24 unit.

Sama halnya dengan jumlah hotel di Kabupaten Kulonprogo, jumlah hotel di Kabupaten Gunung Kidul juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2008 hingga tahun 2014 yaitu sebesar 42 unit pada tahun 2008 hingga menjadi 71 unit pada tahun 2014. Namun pada tahun 2015 terjadi penurunan jumlah hotel menjadi sebesar 70 unit dan meningkat kembali pada tahun 2016 yaitu sebesar 88 unit, meskipun kembali terjadi penurunan pada tahun 2017 menjadi sebesar 75 unit.

4. Jumlah Wisatawan

Dengan semakin berkembangnya potensi pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta akan menjadi daya tarik bagi wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara untuk mengunjungi berbagai obyek wisata yang ada. Jumlah wisatawan ini menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan pendapatan asli daerah sektor pariwisata, dengan semakin meningkatnya jumlah wisatawan akan memberikan dampak positif bagi penerimaan daerah.

Tabel 4.6
Perkembangan Jumlah Wisatawan di Kabupaten/Kota Provinsi
Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2008-2017 (Jiwa)

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunung kidul
2008	2.467.383	1.413.839	1.417.253	543.821	427.071
2009	3.428.324	2.068.893	1.447.546	410.131	529.319
2010	3.538.139	2.499.877	1.300.042	444.125	488.805
2011	3.455.535	2.490.063	2.521.303	546.797	688.405
2012	4.083.605	3.042.232	2.378.209	596.529	1.279.065
2013	4.673.366	3.612.954	2.221.698	695.850	1.822.251
2014	5.251.352	4.223.031	2.794.018	907.709	3.685.137
2015	5.619.731	4.950.934	4.519.199	1.289.695	2.642.759
2016	5.520.952	5.320.468	5.148.633	1.353.400	3.479.894
2017	5.347.303	6.814.558	9.141.150	1.400.786	3.246.996

Sumber : Badan Pusat Statistika Daerah Istimewa Yogyakarta, 2008-2017

Dari tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa perkembangan jumlah wisatawan Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta setiap tahunnya selalu meningkat dari tahun 2008 hingga tahun 2017. Pada tahun 2008 Kota Yogyakarta memberikan perkembangan jumlah wisatawan sebesar 2.467.383 jiwa dan meningkat sampai tahun 2017 menjadi sebesar 5.347.303 jiwa. Kabupaten Sleman pada tahun 2008 memberikan

perkembangan jumlah wisatawan sebesar 1.413.839 jiwa dan meningkat sampai tahun 2017 menjadi sebesar 6.814.558 jiwa. Kabupaten Bantul pada tahun 2008 memberikan perkembangan jumlah wisatawan sebesar 1.417.253 jiwa dan meningkat sampai dengan tahun 2017 menjadi sebesar 9.141.150 jiwa. Kabupaten Kulonprogo pada tahun 2008 memberikan perkembangan jumlah wisatawan sebesar 543.821 jiwa dan meningkat sampai tahun 2017 menjadi sebesar 1.400.786 jiwa, dan Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2008 memberikan perkembangan jumlah wisatawan sebesar 427.071 jiwa dan meningkat sampai dengan tahun 2017 menjadi sebesar 3.246.996 jiwa. Meningkatnya jumlah wisatawan di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tentunya juga di imbagi dengan obyek wisata yang merik perhatian wisatawan dan sarana prasana yang menunjang.

5. Jumlah Obyek Wisata

Perkembangan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan pengaruh yang positif terhadap perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya. Terdapatnya jumlah obyek wisata yang banyak dan tersebar di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta akan menarik tingginya tingkat kunjungan wisatawan yang berkunjung.

Tabel 4.7
Perkembangan Jumlah Obyek Wisata di Kabupaten/Kota Provinsi
Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2008-2017

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul
2008	19	28	6	13	7
2009	24	28	6	14	8
2010	24	28	6	14	8
2011	25	28	7	14	9
2012	25	28	8	14	10
2013	25	28	8	14	10
2014	25	28	8	14	10
2015	25	30	17	14	11
2016	26	31	18	14	11
2017	26	35	26	14	11

Sumber : Badan Pusat Statistika Daerah Istimewa Yogyakarta, 2008-2017

Dari tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman memiliki jumlah obyek wisata paling banyak yang dapat menjadi tujuan para wisatawan mancanegara maupun nusantara untuk berkunjung di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah obyek wisata dapat meingkat apabila pemerintah mampu menemukan potensi yang ada di daerah tersebut dan dapat memperbaiki sarana pendukung untuk suatu daerah yang dapat dijadikan obyek wisata.